



---

**EFEK FLUKTUASI KURS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
MELALUI NERACA PERDAGANGAN, INFLASI DAN  
UTANG LUAR NEGERI**

***The Effect of Exchange Rate Fluctuations on Economic Growth Through  
the Trade Balance, Inflation and Foreign Debt***

**Aulia Rahman B<sup>1</sup>, Dara Fitriani Khoirunnisa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, UIN Alauddin Makassar

email: aulia.rahman@uin-alauddin.ac.id

*Article History: Received: 04 July 2021; Revised: 16 July 2021; Accepted: 14 August 2021*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengurai pengaruh kurs terhadap neraca perdagangan, inflasi, utang luar negeri, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. data bersumber dari BPS dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji statistik menunjukkan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen yakni, variabel kurs memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan, laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebaliknya, pengaruh nilai kurs terhadap utang luar negeri yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya pengaruh tidak langsung ditunjukkan oleh pengaruh nilai kurs terhadap variabel pertumbuhan ekonomi melalui variabel nerca perdagangan yang menunjukkan pengaruh negatif, kemudian nilai kurs juga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui laju inflasi, dan terakhir kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri. Dengan demikian, perlu upaya yang serius untuk menjaga stabilitas nilai kurs rupiah mengingat dampaknya yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Riset ini menemukan pula bahwa bahan baku impor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai kurs menjadi tak terkendali. Selain itu, defisit neraca pembayaran yang dikendalikan melalui pinjaman luar negeri bukan menjadi solusi terbaik dalam menjaga stabilitas nilai kurs.

**Kata kunci:** *Kurs, Neraca Perdagangan, Inflasi, Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi*

---

**ABSTRACT**

*This study describes the effect of exchange rates on the trade balance, inflation, foreign debt, unemployment and economic growth. Data sourced from BPS and Indonesian Bank. This study uses multiple linear regression analysis. The results of statistical tests show the direct effect of the independent variable on the dependent variable, namely, the exchange rate variable has a negative effect on the trade balance, other than inflation and economic growth in Indonesia. On the other hand, the effect of the exchange rate on foreign debt has a positive and significant effect. Furthermore, the indirect effect is shown by the effect of exchange rates on the economic growth variable through the trade balance variable which shows the negative*

---



---

*effect, then the exchange rate also has a negative effect on economic growth through the inflation rate, and finally the exchange rate has a negative effect on economic growth through foreign debt. Thus, a serious effort is needed to maintain the stability of the rupiah exchange rate considering its considerable impact on finding that imported raw materials are one of the factors that influence exchange rate fluctuations to become uncontrollable. In addition, the balance of payments deficit is controlled through foreign insurance, not the best solution in maintaining exchange rate stability.*

**Keywords:** *Exchange Rate, Trade Balance, Inflation, External Debt, Economic Growth*

---

## **PENDAHULUAN**

Kurs merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang menjadi bagian dari penentu ekonomi suatu negara. Dalam dunia modern sekarang ini, pergerakan ekonomi sebuah negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, atau kondisi ekonomi dalam negeri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal di negara lain. Dengan demikian, integrasi ekonomi yang dianut oleh sebuah negara akan memberikan konsekuensi terhadap kondisi ekonomi domestik. Artinya sebuah negara perlu melakukan penyesuaian terhadap faktor internal dan eksternal untuk membangun ekonomi yang kokoh.

Salah satu bentuk konsekuensi yang harus ditanggung oleh sebuah negara ketika terlibat dalam integrasi ekonomi adalah proses perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor dan impor (*trade flow*). Perdagangan antar negara tentunya melibatkan pertukaran mata uang yang berbeda antara satu dengan yang lain, maka hal ini pula yang dapat menimbulkan persoalan kurs valuta asing yang tidak menentu (berfluktuasi). Jika suatu negara menganut sistem kurs bebas, maka nilai mata uangnya akan mudah untuk berfluktuasi sesuai dengan kondisi perekonomian yang terjadi saat itu. Nilai mata uang yang lemah akan meningkatkan ekspor dan membuat impor menjadi lebih mahal, sehingga mengurangi defisit perdagangan suatu negara (atau meningkatkan surplus) dari waktu ke waktu. Sebaliknya, mata uang yang menguat secara signifikan dapat mengurangi daya saing ekspor dan membuat impor lebih murah, yang dapat menyebabkan defisit perdagangan akan terus berlanjut (Wuri, 2018). Rupiah termasuk mata uang yang mudah terdepresiasi atau *soft currency*, sehingga sangat rentan dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi mitra dagangnya (kondisi eksternal di negara lain).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya depresiasi kurs rupiah, salah satunya melalui sentimen dari kebijakan ekonomi Amerika Serikat yakni sebuah sistem yang disebut dengan *tapering off* atau pengurangan *quantitative easing* (stimulus ekonomi untuk menguatkan dollar Amerika di kancah global). Hal itu memberi dampak yang berbanding terbalik terhadap rupiah yang sangat sensitif karena ketidakstabilan dalam perekonomian maupun krisis finansial yang akan sangat melemahkan mata uang rupiah. Kurangnya permintaan barang ekspor dan semakin tingginya kegiatan impor membuat neraca perdagangan kita semakin terpuruk. Selain itu keseimbangan antara dana

masuk (*inflow*) dan dana keluar (*outflow*) menjadi bagian dari variabel yang mempengaruhi keseimbangan neraca pembayaran internasional. Ketika jumlah dana yang masuk lebih besar dari dana yang keluar menyebabkan kurs rupiah menjadi menguat, begitupula sebaliknya.

Kurs sendiri didefinisikan sebagai perbandingan antara nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kenaikan dalam nilai kurs disebut depresiasi sedangkan penurunan nilai kurs disebut apresiasi. Umumnya, kenaikan maupun penurunan kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut (Salvatore, 1997). Nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan melalui *trade flow*.

Neraca perdagangan atau yang biasa disebut sebagai ekspor bersih (X-M) adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional (*national income*) dengan transaksi internasional. Ekspor bersih merupakan salah satu komponen peningkatan agregat dalam *national income*. Neraca perdagangan melalui ekspor bersih pada jenis barang dan jasa (*current account*) menyebabkan nilai kurs menjadi menguat. Berbeda halnya dengan pendekatan pembiayaan dan investasi, ketika terjadi *capital inflow* (dana masuk) menyebabkan nilai kurs menjadi menguat, begitupula sebaliknya ketika terjadi dana keluar (*capital outflow*) menyebabkan kurs melemah. Siklus ini yang menjadi salah satu penentu kestabilan nilai kurs sebuah negara sehingga keseimbangan antara faktor internal dan eksternal menjadi sangat penting.

Selanjutnya, kurs juga berpengaruh terhadap inflasi suatu negara. Dalam teori kita mengenal jenis inflasi menurut sumbernya yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi jenis ini menjadi salah satu inflasi yang menyebabkan inflasi domestic, khususnya pada bahan baku industri manufaktur. Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga barang dan berlangsung dalam waktu yang lama (Murni, 2006). Teori kuantitas menyoroiti proses inflasi dari segi jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Menurut teori ini, inflasi hanya akan terjadi bila ada penambahan jumlah uang beredar. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang (Sutawijaya, 2012).

Selain itu, nilai kurs juga berpengaruh terhadap utang luar negeri suatu negara. Menurut Barsky, et. Al (1986) ekonom klasik/neoklasik, kenaikan utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak mempunyai dampak yang signifikan akibat terjadinya overheated dalam perekonomian yang menyebabkan investasi swasta berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan PDB (Astanti, 2015a).

Menurut paham Keynesian ditelaah oleh Eisner (1989) dan Bernheim (1989), kelompok keynesian berpendapat bahwa defisit anggaran yang ditutup

dengan utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi (Astanti, 2015<sub>b</sub>).

Sedangkan pendapat berbeda ditegaskan kembali oleh Richardian. Richardian *cit* Barro (1974, 1989); Evans (1988) menjelaskan bahwa kebijakan utang luar negeri untuk membiayai defisit anggaran tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena efek pertumbuhan pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan utang publik harus dibayar oleh pemerintah pada masa yang akan datang dengan kenaikan pajak (Astanti, 2015<sub>c</sub>).

Nilai kurs pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai indikator kemajuan sebuah negara. Terdapat dua arus besar tentang teori pertumbuhan yaitu mazhab analitis dan mazhab historis. Mazhab analitis menekankan kepada teori yang dapat mengungkapkan proses pertumbuhan secara logis dan konsisten, tetapi sering (meskipun tidak selalu) bersifat abstrak dan kurang menekankan kepada isi empiris (historisnya). Sedangkan mazhab historis menekankan pada teori yang dibangun bukan semata dari aspek logis teoritisnya tetapi juga menekankan pada empirisnya dan secara bersamaan menemukan makna dari pertumbuhan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin, terbelakang dan masyarakat secara keseluruhan.

Terdapat banyak penelitian serupa yang mengurai pengaruh nilai kurs terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi penelitian yang melihat pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui variabel neraca perdagangan, inflasi dan utang luar negeri masih sangat jarang dilakukan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengurai pengaruh kurs, neraca perdagangan, inflasi dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Serta pengaruh tidak langsung kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan, inflasi dan utang luar negeri.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014). Namun, penelitian ini juga akan menganalisa tentang korelasi antar variabel dengan menggunakan variabel intervening.

Agar penelitian ini lebih spesifik dalam cakupannya, maka penelitian ini menggunakan sistem rentang waktu (*time series*), dimana data yang dikumpulkan akan dihitung berdasarkan data lima belas tahun terakhir. Sumber data diambil melalui *website* Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan juga Bank Indonesia. Pengolahan data pada skripsi ini menggunakan program SPSS 21.

Model ekonometrika yang digunakan adalah model analisis jalur (*path analysis*) dengan pengelolaan data menggunakan SPSS 21. Persamaan regresi diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

$$Y1 = \beta_0 + \beta_1X \quad (1)$$

$$Y2 = \beta_0 + \beta_2X \quad (2)$$

$$Y3 = \beta_0 + \beta_3X \quad (3)$$

$$Z4 = \beta_0 + \beta_4X \quad (4)$$

$$Z5 = \beta_1X + \beta_2X + \beta_3X + \beta_4X \quad (5)$$

$$\ln Z5 = \beta_0 + \beta_1 \ln X + \beta_2 X + \beta_3 \ln X + \beta_4 X \quad (6)$$

Pengaruh tidak langsung (*Indirect effect*)

$$Z1 = \beta_{1Y1} Z1. \beta_{4X} Z4 \quad (7)$$

$$Z2 = \beta_{2Y2} Z2. \beta_{4X} Z4 \quad (8)$$

$$Z3 = \beta_{3Y3} Z3. \beta_{4X} Z4 \quad (9)$$

Dimana;  $X$  (Kurs); sementara  $Y_1$  (Neraca Perdagangan);  $Y_2$  (Inflasi);  $Y_3$  (Utang Luar Negeri);  $Z$  (Pertumbuhan Ekonomi);  $\beta_0$  merupakan bilangan (Konstanta/ Intersept); sementara  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  merupakan nilai koefisien regresi; dan  $\ln$  (Logaritma Natural).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian simultan diterapkan untuk mengukur apakah variabel kurs, neraca perdagangan, inflasi dan utang luar negeri berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengolahan data menggambarkan bahwa variabel yaitu Kurs ( $X$ ), Neraca Perdagangan ( $Y1$ ), Inflasi ( $Y2$ ), dan Utang Luar Negeri ( $Y3$ ) memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $Z$ ).

Selanjutnya hasil perhitungan yang diperoleh bahwa koefisien determinasi yang diwakili oleh  $R^2$  sebesar 0,968, yang berarti bahwa persentase pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh variabel independen yakni kurs, variabel intervening yang diuraikan oleh variabel neraca perdagangan, inflasi dan utang luar negeri, serta variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dengan nilai  $R^2$  adalah 96,8 persen, sedangkan sisanya 3,2 persen dijelaskan diluar model. Rangkuman hasil pengolahan data selanjutnya diuraikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil estimasi pengaruh kurs, neraca perdagangan, inflasi, utang luar negeri dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi**

Pengaruh antar variable	Pengaruh Langsung	Tingkat Signifikansi	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Y <sub>1</sub> , Y <sub>2</sub> , dan Y <sub>3</sub>	Total Pengaruh
X → Y <sub>1</sub>	-1,921	0,077	-	-1,921
X → Y <sub>2</sub>	-2,428	0,030*	-	-2,428
X → Y <sub>3</sub>	6,185	0,000*	-	6,185
Y <sub>1</sub> → Z	0,096	0,101	-	1,828
Y <sub>2</sub> → Z	0,031	0,219	-	1,321
Y <sub>3</sub> → Z	2,937	0,000*	-	8,777
X → Z	-2,202	0,001*	-0,211 (Y <sub>1</sub> )	-2,413
X → Z	-2,202	0,001*	-0,068 (Y <sub>2</sub> )	-2,27
X → Z	-2,202	0,001*	-6,467 (Y <sub>3</sub> )	-8,669

Sumber: Output Data Sekunder Setelah Diolah, Tahun 2021

### 1. Pengaruh Kurs terhadap Neraca Perdagangan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai  $\beta$  -2,504 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara kurs dan neraca perdagangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Mulianta Ginting (2013). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan. Semakin kuatnya nilai tukar rupiah (apresiasi) maka akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia.

Hal ini bertolak belakang dengan teori *Mundell-Flemming* yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan daya saing barang domestik di pasar internasional meningkat dan ekspor juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena masih tingginya tingkat ketergantungan industri dalam negeri akan bahan baku impor. Akibatnya meskipun pelemahan nilai tukar dapat menggenjot peningkatan ekspor, namun disisi lain impor juga ikut meningkat.

Industri dalam negeri khususnya industri manufaktur Indonesia dalam beberapa decade terakhir mengalami pertumbuhan melalui indikator *purchasing manager's indeks* (PMI) pada posisi 55,3 persen, atau mengalami kenaikan 0,7 persen dari tahun sebelumnya. Meski demikian, ketergantungan industri ini terhadap bahan baku dan bahan penolong impor terbilang masih cukup tinggi. Industri manufaktur seperti industri otomotif dan tekstil merupakan dua jenis industri yang memiliki ketergantungan bahan baku impor cukup tinggi. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan kenapa kemudian kedua industri ini tidak memiliki *multiplier effect* yang baik bagi sektor lain. Bahan baku impor yang menjadi input bagi kedua industri ini menyebabkan kegiatan produksinya berada pada kegiatan merakit sehingga nilai penciptaannya menjadi rendah. Artinya bahwa tekanan bahan baku impor ini pasti akan mengganggu neraca perdagangan internasional yang pada akhirnya berimplikasi terhadap nilai tukar.

Kaitannya dengan hasil pengolahan data yang menunjukkan pengaruh negatif antara kurs dengan neraca perdagangan adalah korelasi yang signifikan antara permintaan bahan baku impor untuk industri tekstil, sementara ekspor Indonesia didominasi oleh output dari industri manufaktur. Akibatnya, dengan nilai kurs yang melemah tidak serta merta berpengaruh pada peningkatan nilai ekspor Indonesia, artinya ketika posisi rupiah terdepresiasi terhadap mata uang negara lain ekspor kita justru mengalami penurunan. Dengan demikian, ketika rupiah melemah terhadap dolar, maka neraca perdagangan akan menurun bahkan bisa menjadi defisit, karena industri nasional yang menggunakan bahan baku impor dalam proses produksinya.

## **2. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai  $\beta$  -7,939 yang bertanda negatif, menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara kurs dan inflasi. Sejalan dengan penelitian Perlambang (2010), diperoleh hasil bahwa melemahnya nilai tukar akan menyebabkan nilai yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Dengan demikian, nilai tukar mengalami depresiasi apabila produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya. Untuk mengimbangi kenaikan biaya itu, produsen tersebut akan menaikkan harga jual yang lebih mahal sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah. Penambahan jumlah uang inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi dalam negeri.

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Manuela (2010) yang menyatakan tinggi rendahnya kurs akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi di Indonesia. Inflasi bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah inflasi yang bersumber dari barang-barang impor (*imported inflation*). Ketika rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing, maka kita akan membayar lebih terhadap barang tersebut. Porsolannya, pertumbuhan ekonomi kita yang didorong oleh sektor konsumsi tentunya memiliki korelasi terhadap inflasi. Olehnya itu, ketika permintaan terhadap barang impor masih tinggi dalam negeri, maka ketika itu juga akan berkontribusi terhadap laju inflasi dalam negeri.

Kesimpulannya bahwa ketika kurs kita melemah terhadap dolar, maka inflasi akan meningkat karena melemahnya nilai tukar menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Permintaan yang tinggi terhadap barang impor menjadi penyebab korelasi antara kurs terhadap inflasi pada penelitian ini memiliki korelasi negatif.

## **3. Pengaruh Kurs terhadap Utang Luar Negeri**

Variabel selanjutnya adalah korelasi antara nilai kurs terhadap utang negeri yang menghasilkan nilai  $\beta$  sebesar 1,730 yang bertanda positif

menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara kurs dan utang luar negeri. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Filisia Sadim (2019). Dari penelitian tersebut diperoleh pengetahuan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Terdepresiasi nilai tukar rupiah atau meningkatnya kurs akan menyebabkan naiknya utang luar negeri Indonesia. Ketika terjadi kenaikan kurs (rupiah terdepresiasi) maka utang luar negeri juga mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing. Artinya kelebihan pembayaran dilakukan akibat depresiasi nilai rupiah, bukan karena adanya penambahan nilai bunga atau jumlah utang baru.

Utang luar negeri Indonesia dalam bentuk mata uang asing tentunya sangat sensitif dengan perubahan nilai kurs. Hal ini sejalan pula dengan beberapa pandangan teori yang menyatakan bahwa pelemahan kurs dapat meningkatkan beban pengeluaran negara melalui pembayaran utang luar negeri. Ketika kurs melemah maka jumlah mata uang domestik yang harus dikeluarkan untuk membayar utang luar negeri akan meningkat, meskipun jumlahnya dalam bentuk dolar tetap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdepresiasi nilai tukar rupiah atau meningkatnya kurs akan menyebabkan naiknya utang luar negeri Indonesia akibat kelebihan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Ketika terjadi kenaikan kurs (rupiah terdepresiasi) maka utang luar negeri juga mengalami peningkatan sebab Indonesia membayar utang luar negeri dalam bentuk valuta asing.

#### **4. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Nilai kurs memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar  $\beta -2,202$  yang bertanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara kurs dan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan, seperti hasil riset Pridayanti (2013), diperoleh hasil bahwa variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar  $-0,0441$ . Hal ini menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, yang artinya apabila nilai tukar mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pridayanti (2013), yang meneliti pengaruh ekspor, impor dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2002-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai tukar (melemahnya rupiah) memberikan dampak terhadap harga barang terutama barang-barang impor dan barang-barang bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

## 5. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan

Pengaruh langsung tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -2,202 adapun pengaruh tidak langsung dari kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan sebesar -0,211. Sehingga total pengaruh secara keseluruhan, yakni pengaruh tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu nilai pengaruh langsung ditambah dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar  $-2,202 + (-0,211) = -2,413$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai pengaruh langsung sebesar -2,202 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar -0,211 yang artinya nilai pengaruh langsung lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kurs ke pertumbuhan ekonomi lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan.

Hasil ini kita simpulkan bahwa ketika rupiah melemah terhadap dolar, maka neraca perdagangan akan menurun bahkan dapat menyebabkan defisit. Menurunnya neraca perdagangan akan menurunkan PDB riil yang akan memberi dampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Jadi, pelemahan kurs dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui turunnya neraca perdagangan. Hal ini merupakan korelasi dari perhitungan pendapatan nasional melalui pendekatan pengeluaran, dimana variabel arus perdagangan (*trade flow*) melalui kegiatan ekspor dan impor menjadi pembentuk pendapatan nasional. Artinya, ketika posisi neraca perdagangan positif (ekspor lebih besar dari impor) maka pendapatan nasional juga mengalami kenaikan secara proporsional.

## 6. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Inflasi

Pengaruh langsung antara tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan hasil olahan data diperoleh sebesar -2,202, dengan pengaruh tidak langsung kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi sebesar -0,068. Sehingga keseluruhan pengaruh dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu nilai pengaruh langsung ditambah dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar:  $-2,202 + (-0,068) = -2,27$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai pengaruh langsung sebesar -2,202 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar -0,068 yang artinya nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kurs ke pertumbuhan ekonomi lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi.

Dengan demikian, ketika nilai kurs mengalami pelemahan terhadap dolar, maka inflasi akan meningkat. Peningkatan inflasi yang masih ringan bisa memberikan stimulus pada produsen untuk meningkatkan produksinya. Ketika barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan harga masih terjangkau oleh konsumen karena tingkat inflasi masih dalam tingkatan rendah maka daya beli konsumen tidak akan menurun sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, ketika pada posisi inflasi

berat atau *hyperinflation* tentunya akan memberikan tekanan pada pertumbuhan ekonomi nasional yang diketahui didorong oleh sektor konsumsi.

### **7. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Utang Luar Negeri**

Pengaruh langsung dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh sebesar -2,202, kemudian pengaruh tidak langsung dari kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri sebesar -6,467. Secara keseluruhan pengaruh dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu nilai pengaruh langsung ditambah dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar:  $-2,202 + (-6,467) = -8,669$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai pengaruh langsung sebesar -2,202 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar -6,467 yang artinya nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kurs ke pertumbuhan ekonomi lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketika kurs meningkat (terdepresiasi) maka utang luar negeri juga mengalami peningkatan. Dilain sisi, ketika utang luar negeri yang meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Karena defisit anggaran yang ditutup dengan utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Ketika konsumsi masyarakat meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jadi, pelemahan rupiah terhadap dolar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis penelitian, dapat kita simpulkan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan, demikian juga dengan variabel laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebaliknya, variabel nilai kurs memiliki korelasi positif terhadap utang luar negeri. Sementara pengaruh tidak langsung oleh nilai kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui variabel neraca perdagangan yang menunjukkan korelasi negatif, kemudian nilai kurs juga memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui laju inflasi, dan terakhir nilai kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri. Hasil penelitian ini kembali memberikan *warning* bagi kita untuk mengendalikan situasi nilai kurs agar tetap stabil, mengingat pengaruhnya terhadap perekonomian nasional yang cukup besar. Riset ini menemukan pula bahwa bahan baku impor dan barang penolong lainnya menjadi salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap fluktuasi nilai kurs menjadi tak terkendali. Selain itu, defisit neraca pembayaran yang dikendalikan melalui pinjaman luar negeri bukan menjadi solusi terbaik dalam menjaga stabilitas nilai kurs.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Aditya, B. Dkk (2017). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada PDB Indonesia Periode 2005-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 45. No. 1
- (2) Arifin, Y. (2016). *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 5(4), 474–483.
- (3) Astanti, A. (2015). Analisis Kausalitas antara Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1990-2013. In *Skripsi* (p. 22). Universitas Jember.
- (4) Atanta, Alfikranta & Rizki, C. (2018). HUBUNGAN SEBAB AKIBAT UTANG LUAR NEGERI DAN KURS DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 3(3), 284–293.
- (5) Auzina, A. (2014). Labour productivity , economic growth and global competitiveness in post-crisis period. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*,156(April),317–321.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.195>
- (6) Bagus, Ida, T. S. (2017) Fluktuasi Nilai Kurs dan Inflasi Pengaruhnya terhadap Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2007-2015. *Forum Manajemen*, Vol. 15. No. 1.
- (7) Bata, A. dkk (2015). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2003-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*.Vol. 28. No.2
- (8) Dilah, N & Sutjipto, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Utang Luar Negeri
- (9) Fadilla. (2017). Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Islamic Banking*. Vo. 2. No.2
- (10) Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian* (Kedua). UNDIP.
- (11) Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IB SPSS 21*. UNDIP.
- (12) Globerman, S., & Shapiro, D. M. (1999). The Impact of Government Policies on Foreign Direct Investment: The Canadian Experience. *Jurnal of International Business Studies*, 513–532.
- (13) Ichwan, T, & Husna, H. (2018). Effect Domino Kebijakan Moneter The FRS AS terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis*. 2 (1) 50-55.
- (14) Ismanto, B.dkk (2019). Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan

Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Universitas Kristen Satya Wacana*.

- (15) Jhingan. (2001). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- (16) Kirom, C. (2018). Hutang Luar Negeri Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Journal of Sharia Economic Law*, 1(2), 207–224.
- (17) Krugman, Paul & Obsfeld, M. (2005). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima*.
- (18) Madura, J. (1997). *Manajemen Keuangan Internasional. Jilid 1 (Keempat)*.
- (19) Mankiw, G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- (20) Mankiw, G. (2007a). *Makroekonomi (Edisi 6)*. Erlangga.
- (21) Mankiw, G. (2007b). *Makroekonomi (Edisi 5)*. Erlangga.
- (22) Mansur, A. (2009). *Konsep Uang dalam Perspektif Islam dan Ekonomi Konvensional*. 12.
- (23) Mulianta, A. (2013) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Inliah Litbang Perdagangan*. Vol.7. No. 1
- (24) Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. PT. Refika Aditama.
- (25) Mustika, D (2014). Pengaruh Kurs dan GDP terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012. *EDAJ*. 3 (1) ISSN:2252-6765.
- (26) Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*. Vol.1 . No. 2
- (27) Ningsih S & Kristiyanti (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 20014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 20. No. 2
- (28) Nusantara, A. (2012). *Pengaruh fluktuasi kurs terhadap neraca perdagangan*. 26(2), 55–65.
- (29) Perlambang, H (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*. Vol.19. No.2
- (30) Pridayanti, A. (2013). Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012. *Universitas Negeri Surabaya*.

- (31) Rahmawati, D (2014). Pengaruh Kurs dan GDP terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012. *Economics Development Analysis Journal*. 3(1) (2014).
- (32) Razmi, A., Rapetti, M., & Skott, P. (2011). *The Real Exchange Rate and Economic Development*.
- (33) Rinaldi, M., & Seftarita, C. (2017). *Analisis pengaruh perdagangan internasional dan variabel makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia*. 4, 49–62.
- (34) Sadeq, A. (1991). Economic Development in Islam. *Malaysia, Pelanduk Publication*, 5–6.
- (35) Saleh, L. (2016). Perubahan Nilai Tukar Uang dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- (36) Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional* (Edisi Keli). Erlangga.
- (37) Septiatin, A. M. A, M (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *I-Economic*. Vol. 2. No.1
- (38) Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 2). Kencana.
- (39) Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi tiga). Rajawali Pers.
- (40) Suseno, S. &. (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. In *Bank Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- (41) Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101.
- (42) Vivianty, Y. (2013). *Konsep Purchasing Power Parity dalam Penentuan Kurs Mata Uang*. 1, 49–53.
- (43) Waluya, H. (1997). *Ekonomi Internasional*. PT. Rineka Cipta.
- (44) Wiriani, E. & Mukarramah (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudera Ekonomika*. Vol. 4. No. 1
- (45) Wuri, J. (2018). *FLUKTUASI KURS VALUTA ASING DI BEBERAPA NEGARA ASIA TENGGARA*. 01(01), 1–22.
- (46) Yudiarti, T, Emilia, & Mustika, C. (2018). Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga, dan Neraca Transaksi Berjalan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. *e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter*. 6(1), 2303-1204.

- (47) Yumi, R & Dewi, C. (2020). Pengaruh UMR, Kurs dan Penduduk Jiwa terhadap Tingkat Pengangguran Sumatera Utara Periode 2001-2017. *Niagawan*. Vol. 9. No. 1
- (48) Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Prenadamedia Group Divisi Kencana.